

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Salah satu hal yang membedakan manusia dari realitas yang lain ialah bahwa manusia memiliki akal budi. Karena itu, telah menjadi kodratnya bahwa manusia terlahir sebagai makhluk rasional (*animal rationale*). Dengan kemampuan rasionalnya, manusia mampu memikirkan apa yang diketahui, didengar dan dirasakannya. Manusia juga mampu menciptakan simbol-simbol bagi kelangsungan hidupnya. Dalam berbagai bidang kehidupan, manusia tidak dapat melepaskan diri dari pemakaian simbol-simbol. Tidak mengherankan jika manusia selain disebut sebagai makhluk rasional juga disebut sebagai makhluk simbolik (*animal symbolicum*).

Manusia tidak hanya membuat simbol, tetapi juga ingin menafsirkan dan memaknai simbol-simbol yang ada dan tentunya, yang digunakannya dalam kehidupan. Hal ini berkaitan erat dengan makna dan cara pengungkapan makna suatu simbol atau realitas. Karena itu, pemaknaan atau pengumpulan pencarian makna merupakan aktivitas keseharian manusia. Dalam tradisi filsafat, pencarian makna telah lama menjadi aktivitas rasional dan bahkan menjadi sebuah disiplin ilmu. Disiplin ilmu ini oleh para filsuf disebut sebagai hermeneutika, seni memahami.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Istilah “Seni Memahami” merupakan terjemahan dari istilah Jerman yang berasal dari Schleiermacher, yaitu *Kunstlehre des Verstehens*. Hermeneutika disebut sebagai sebuah seni karena dua alasan. Pertama, hermeneutika bertolak dari situasi tanpa pemahaman bersama atau bahkan kesalahpahaman umum, sehingga membutuhkan upaya “canggih” dan

Pada awal perkembangannya, hermeneutika memang mulai sebagai kesibukan untuk menginterpretasi teks, khususnya kitab suci dan teks-teks filologis. Namun, hermeneutika modern, sejak dirintis oleh Schleiermacher, tidak lagi membatasi diri pada teks-teks keagamaan, melainkan teks pada umumnya. Hermeneutika lalu menjadi sebuah metode bagi ilmu pengetahuan sosial kemanusiaan dan kemudian menjadi salah satu diskursus serius dalam filsafat kontemporer.

Richard E. Palmer mengatakan bahwa keseriusan para filsuf kontemporer memikirkan hermeneutika dalam filsafatnya nampak, misalnya dalam esai-esai terakhir Martin Heidegger (1889-1976) di mana ia terus mendiskusikan karakter hermeneutis dari pemikirannya, baik pada karya-karya awal maupun karya-karya akhirnya. “Menurut Heidegger”, demikian tulis Palmer “filsafat bersifat (atau harus bersifat) hermeneutis”.<sup>2</sup> Sejalan dengan itu, Paul Ricoeur (1913-2005) mengatakan bahwa pada dasarnya keseluruhan filsafat adalah interpretasi terhadap interpretasi. Pernyataan Ricoeur ini tentu tidak terlepas dari hakikat filsafat itu sendiri, yakni dialektika.<sup>3</sup> Lebih lanjut, dengan mengutip Nietzsche, ia menyatakan bahwa hidup itu sendiri adalah sebuah interpretasi.<sup>4</sup>

---

tidak dapat secara spontan. Kedua, karena praktik untuk mengatasi kesalahpahaman umum itu dilakukan menurut kaidah-kaidah tertentu. F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hlm. 34.

<sup>2</sup> Richard E. Palmer, *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*, (Evanston: Northwestern University Press, 1969), hlm. 3.

<sup>3</sup> Istilah dialektika yang dalam bahasa Inggris disebut *dialectic* atau dalam bahasa Yunani *dialektos* pada mulanya merujuk pada debat dengan tujuan utama untuk menolak argumen lawan atau membawa lawan kepada kontradiksi-kontradiksi, dilema atau paradoks. Secara sederhana dialektika dapat dipahami sebagai seni bertukar pendapat atau suatu proses

Hermeneutika sendiri merupakan istilah kuno yang apabila ditelusuri hingga zaman Yunani kuno, maka istilah hermeneutika erat kaitannya dengan Hermes, tokoh dalam mitologi Yunani yang bertindak sebagai utusan dewa-dewa untuk menyampaikan pesan ilahi kepada manusia. Yang perlu dilakukan Hermes sebelum menyampaikan pesan dewa-dewa kepada manusia adalah memahami dan menafsirkan pesan-pesan itu terlebih dahulu. Hermes kemudian menerjemahkannya ke dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh manusia. Setelah memahami dan menerjemahkan pesan dewa-dewa itu barulah Hermes menyatakan dan menyuratkan maksud pesan itu kepada manusia. Tugas atau apa yang dilakukan oleh Hermes ini lalu menjelaskan sebagian pengertian hermeneutika.<sup>5</sup>

Dalam perkembangan selanjutnya, para filsuf penggagas hermeneutika mulai mendefinisikan apa itu hermeneutika. Namun menariknya bahwa para filsuf hermeneutika saling silang pendapat soal pengertian hermeneutika. Schleiermacher dan Dilthey sebagai filsuf-filsuf modern pertama yang menaruh minat pada hermeneutika memandang hermeneutika sebagai epistemologi interpretasi. Sedangkan Heidegger dan muridnya Gadamer, memandang hermeneutika sebagai ontologi pemahaman.<sup>6</sup> Para filsuf ini juga mempersoalkan tentang filsafat kesadaran yang dikemukakan oleh bapak filsafat modern, yaitu Rene Descartes. Gadamer dan

---

untuk mencapai suatu posisi atau kondisi melalui tiga tahap, yakni tesis, antitesis dan sintesis. Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 161-162.

<sup>4</sup> Paul Ricoeur, *The Conflict Of Interpretation*, dalam E. Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hlm. 105.

<sup>5</sup> F. Budi Hardiman, *Op. Cit.*, hlm. 10-11.

<sup>6</sup> Masykur Wahid, *Teori Interpretasi Paul Ricoeur*, (Yogyakarta: LKiS, 2015), hlm. 114.

para pendahulunya ini menolak filsafat kesadaran dilibatkan dalam hermeneutika karena dianggap sebagai hambatan dalam melakukan interpretasi. Bagi mereka interpretasi adalah memahami makna yang terkandung dalam suatu objek dan bukan merefleksikannya untuk menemukan motif atau kesadaran di balik makna itu.<sup>7</sup>

Berbeda dengan Gadamer dan para pendahulunya, Paul Ricoeur, seorang filsuf kontemporer yang juga menggagas hermeneutika, mempertahankan filsafat kesadaran dalam hermeneutikanya. Ricoeur melihat refleksi Cartesian sebagai hal yang penting bagi interpretasi. Menurutnya, interpretasi dan refleksi memiliki keterkaitan satu sama lain. Keterkaitan itu nampak ketika teori interpretasi yang dielaborasi dalam kaitannya dengan teks-teks, lalu diperluas ke dunia sosial-historis.<sup>8</sup> Dalam bahasa Ricoeur sendiri, ia mengatakan bahwa: “Refleksi harus menjadi interpretasi, karena saya tidak dapat memahami tindakan dari apa yang ada kecuali di dalam tanda yang terserak-serak di dunia”.<sup>9</sup>

Adapun sasaran Ricoeur dalam hermeneutika adalah teks-teks sakral. Menurutnya sebuah teks tidak hanya memiliki makna di dalam dirinya (otonom), tetapi juga mengacu kepada makna di luar dirinya, yaitu kepada kehidupan manusia dan kepada dunia. Karena itu, Ricoeur melihat kegiatan interpretasi bukan semata-

---

<sup>7</sup> F. Budi Hardiman, *Op. Cit.*, hlm. 240.

<sup>8</sup> Paul Ricoeur, *Hermeneutics and Human Sciences: Essay on Language, Action, and Interpretation*, Terjemahan Jhon B. Thompson, (Cambridge: Cambridge University Press), hlm. xxviii.

<sup>9</sup> Paul Ricoeur, *Freud and Philosophy: An Essay on Interpretation*, Terjemahan Denis Savage, (New Haven and London: Yale University Press, 1970), hlm. 46. Reflection must become interpretation because I cannot grasp the act of existing except in signs scattered in the world.

mata untuk menemukan makna yang terkandung dalam teks sebagaimana ditekankan oleh Gadamer dan para pendahulunya. Menurutnya, makna bukanlah sebuah keniscayaan faktual, maka memahami teks juga berarti mengaitkannya dengan makna hidup, dan untuk mengaitkan makna teks dengan makna hidup diperlukan peranan refleksi.

Selain menjalankan refleksi dalam interpretasi teks, Ricoeur juga menjalankan refleksi dalam interpretasi atas simbol-simbol. Dalam bukunya *Freud and Philosophy: An Essay on Interpretation*, Ricoeur mengatakan bahwa:

Simbol-simbol memberi, mereka adalah pemberian bahasa; namun pemberian ini menciptakan untukku tugas untuk berpikir, untuk melantik diskursus filosofis... Simbol-simbol memanggil tidak hanya untuk interpretasi..., melainkan untuk refleksi filosofis.<sup>10</sup>

Sama seperti peran refleksi dalam interpretasi teks, refleksi dalam interpretasi simbol-simbol juga memiliki peran eksistensial, yakni untuk mengaitkan makna simbol-simbol dengan makna hidup. Akan tetapi, sebelum mengaitkan makna teks atau makna simbol-simbol dengan makna hidup, Ricoeur terlebih dahulu melalui refleksi, menyingkapkan intensi atau makna tersembunyi dari simbol-simbol. Selanjutnya, dengan mediasi teks, Ricoeur berupaya untuk memahami dirinya sendiri. Maka bagi Ricoeur, interpretasi baik terhadap teks maupun terhadap simbol-simbol bukan hanya sekadar mencari makna teks atau simbol pada dirinya, melainkan juga memikirkannya atau merefleksikannya dalam hubungannya dengan makna hidup

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 38. Symbols give, they are the gift of language; but this gift creates for me the duty to think, to inaugurate philosophic discourse,... Symbols, it seemed to me, call not only for interpretation..., but for philosophic reflection.

manusia dan dunia pada umumnya. Maka boleh dikatakan bahwa di tangan Ricoeur, hermeneutika menjadi seperti apa yang dinyatakan oleh Sudarminta bahwa: “Manusia mencari dan mengembangkan pengetahuan untuk dapat bertindak dengan tepat, untuk dapat memenuhi kebutuhan dan memaknai kehidupannya sebagai manusia”.<sup>11</sup>

Bertolak dari latar belakang di atas, penulis mencoba meneliti dan menguraikan pemikiran Paul Ricoeur, terutama tentang peran refleksi dalam interpretasi. Melalui penyingkapan intensi atau makna, pemahaman diri dan mengaitkan makna teks atau simbol dengan makna hidup, Ricoeur menunjukkan bahwa tidak ada interpretasi tanpa refleksi. Untuk itu, penulis akan membuat suatu kajian ilmiah di bawah judul: **Peran Refleksi Dalam Interpretasi: Kajian Atas Hermeneutika Paul Ricoeur.**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bertolak dari latar belakang di atas, penulis akan memusatkan perhatian pada beberapa pertanyaan sebagai acuan pokok seluruh kajian filosofis Paul Ricoeur, antara lain:

1. Apa itu hermeneutika?
2. Apa itu interpretasi?
3. Bagaimana diskursus filsafat tentang refleksi?
4. Bagaimana peran refleksi dalam interpretasi menurut Paul Ricoeur?

---

<sup>11</sup> J. Sudarminta, *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 15.

### **1.3 Tujuan Penulisan**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum yang ingin dicapai dari penelitian ini ialah untuk memperoleh pemahaman yang jelas mengenai peran refleksi dalam interpretasi menurut Paul Ricoeur. Akan tetapi, karena interpretasi berkaitan erat dengan hermeneutika maka penulis akan berusaha terlebih dahulu untuk memperoleh pemahaman yang memadai mengenai apa itu hermeneutika baik menurut para filsuf hermeneutika pada umumnya maupun menurut Paul Ricoeur pada khususnya. Selanjutnya, penulis juga akan berusaha sedapat mungkin untuk memperoleh wawasan tentang bagaimana refleksi menjadi diskursus dalam filsafat dan kemudian menjadi diskursus dalam hermeneutika.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Tujuan khusus dari penelitian ini ialah untuk memenuhi sebagian syarat guna memperoleh gelar sarjana filsafat pada Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Widya Mandira-Kupang.

### **1.4 Kegunaan Penulisan**

#### **1.4.1 Kegunaan Akademis**

Penelitian ini dibuat untuk tujuan mendapatkan pemahaman yang lebih baik dan komprehensif mengenai pemikiran Paul Ricoeur tentang peran refleksi dalam interpretasi. Selain itu, penelitian ini dibuat untuk memenuhi sebagian syarat guna

memperoleh gelar sarjana filsafat pada Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Widya Mandira-Kupang.

#### **1.4.2 Kegunaan Institusional**

Tulisan ini merupakan upaya untuk mengembangkan dan memperkuat konstruksi epistemologis penulis, sekaligus sebagai bentuk partisipasi dalam pembentukan citra ilmiah lembaga pendidikan tinggi Universitas Katolik Widya Mandira-Kupang secara umum dan Fakultas Filsafat secara khusus. Karena itu, tulisan ini dapat menjadi acuan bagi civitas akademika Fakultas Filsafat yang hendak membuat studi lanjut mengenai pemikiran Paul Ricoeur.

#### **1.4.3 Kegunaan Sosial**

Pemikiran Paul Ricoeur mengenai hermeneutika pada umumnya dan peran refleksi dalam interpretasi pada khususnya tidak saja terbatas pada tataran teoritis, melainkan memiliki kontribusi bagi masyarakat umum dalam upaya mencari makna kehidupan dengan teks dan simbol-simbol yang ada sebagai mediasi.

#### **1.4.4 Kegunaan Personal**

Di tengah pluralitas pemaknaan terhadap realitas, upaya memperkuat konstruksi epistemologis civitas akademika dipandang perlu. Karena itu, dengan bekal teori hermeneutika Paul Ricoeur ini sekiranya bukan hanya sekadar menambah



wawasan ilmu, tetapi juga membantu penulis dalam menggali makna hidup di hari-hari yang akan.

### **1.5 Metode Penulisan**

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan. Penulis akan berusaha untuk menemukan dan meneliti literatur-literatur baik karya Paul Ricoeur sendiri maupun literatur-literatur pendukung yang relevan.

### **1.6 Sistematika Penulisan**

Penelitian ini akan diklasifikasikan ke dalam lima bagian yang saling berkaitan. Bab 1 merupakan sebuah pendahuluan yang meliputi penegasan judul dan latar belakang penulisan, penguraian rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, metode serta sistematika penulisan. Selanjutnya, Bab 2 merupakan landasan teoritis yang meliputi biografi, karya-karya, latar belakang pemikiran dan filsuf-filsuf yang mempengaruhi Paul Ricoeur. Bab 3 merupakan gambaran umum pemikiran Paul Ricoeur tentang hermeneutika. Penggambaran secara umum bertujuan untuk memahami secara baik pemikirannya tentang hermeneutika. Bab 4 merupakan inti atau tema pokok dari tulisan ini, yaitu peran refleksi dalam interpretasi. Dan akhirnya, Bab 5 merupakan relevansi, catatan kritis atas pemikiran Paul Ricoeur, kesimpulan dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.